

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Taman kanak-kanak sebagai salah satu agen perubahan individu yang memiliki upaya untuk pengembangan beragam potensi anak agar berkembang optimal. Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3, “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfa, atau bentuk lain yang sederajat.”

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan belajar dengan memakai konsep bermain di dalam prosesnya. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil. Menurut Bredekamp (Resmini, 2003: 5) *“play is a important vehicle for children, sosial, emotional and cognitive development”*.

Bermain adalah wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini/Taman Kanak-kanak melalui suatu kegiatan yang kongkrit dan kegiatan yang berorientasi bermain”. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Froebel mengemukakan bahwa “melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan sampel pada siswa kelompok B2 Taman Kanak-kanak LAB School UPI, pembelajaran seni tari di Taman kanak-kanak cenderung hanya melatih tari bentuk. Setelah anak hapal dengan tarian yang dipelajari dan dianggap layak tampil biasanya dipentaskan oleh pengajar pada acara tertentu. Pengalaman pentas merupakan pengalaman berharga bagi siswa untuk berani tampil di muka umum. Namun pada dasarnya, pendidikan seni tari tidak hanya melatih tari bentuk dan hanya bermuara pada pertunjukan. Ada hal yang sebenarnya penting yang terkadang dilupakan guru ketika melaksanakan proses pembelajarannya, ada beberapa kecerdasan yang secara multi dapat dikembangkan pada siswa TK melalui pembelajaran seni tari dimana kecerdasan social adalah salah satunya., Kondisi-kondisi yang dapat dicapai adalah seperti bagaimana mereka saling berhubungan sesama teman, serta bagaimana mereka melakukan kerjasama dalam proses pembelajaran.

Melihat karakteristik pendidikan seni tari yang digambarkan pada studi pendahuluan di atas oleh peneliti, dimana melatih tari bentuk, tipis kemungkinan berdampak pada pengembangan aspek kerjasama, karena peserta didik hanya terfokus perhatiannya kepada pelatih/guru yang mengajar kemudian hanya menirukan apa yang diberikan pengajar tanpa diberi peluang untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Jika pada orang dewasa sebagian besar dari perbuatannya diarahkan pada pencapaian tujuan dan prestasi dalam bentuk kegiatan kerja, maka kegiatan anak sebagian besar berbentuk aktivitas bermain. Dalam situasi bermain ada dua faktor penting, yaitu fantasi dan kebebasan. Sekalipun terdapat aturan-aturan bermain

yang harus dipatuhi akan tetapi dalam setiap permainan pasti terdapat dimensi kebebasan dan kemungkinan-kemungkinan baru, maka dalam permainan terdapat pengembangan aktivitas, baik yang motoris-organik, maupun yang psikis, sehingga kesadaran ego lebih diperkuat. Suasana permainan ini bisa lebih digairahkan jika terdapat kerjasama yang baik dan setiap anggota menyadari dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kolektivitas/grup.

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak puas bermain sendiri di rumah. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dua atau tiga teman tidaklah cukup bagi mereka. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok semakin kuat. Hal ini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan.

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat. Tanpa kerjasama keseimbangan hidup akan terancam punah. Kerjasama dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/guru. Dalam kegiatan menyenangkan ini, siswa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

Pengoptimalan tugas, fungsi, dan perannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain dari penguasaan materi atau bahan ajar, juga diperlukan wawasan dan keterampilan mengenai penggunaan model dalam pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan segala kemampuan untuk menumbuhkan daya kreativitasnya.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan anak-anak TK adalah bermain sosiodrama. Kegiatan tersebut sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dan kerjasama anak karena anak dapat menuangkan keinginannya untuk selalu bersama-sama dengan teman-temannya. Karena dalam bermain sosiodrama anak dilibatkan secara langsung dengan teman-temannya.

Melalui model sosiodrama peserta didik dibiasakan berkomunikasi dengan sesama melalui teks naskah/lakon yang akan diperankan anak, keberhasilan dalam memerankan lakon tergantung pada kerjasama antar pemain. Cerita dan lakon yang disiapkan oleh guru kemudian ditransformasikan ke dalam media tari bersama-sama siswa.

Pada usia Kanak-kanak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan menggunakan permainan sosiodrama maka akan mendapat beberapa keuntungan, diantaranya: Meningkatkan perkembangan keterampilan penguasaan bahasa, merangsang imajinasi kreatif, mengembangkan pengertian sikap kemanusiaan, belajar bekerjasama dalam suatu kelompok dan memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kelompoknya itu.

Pembelajaran tari dengan menggunakan sosiodrama bisa menarik karena efek dan suasana yang bebas dan menggembirakan. Tidak saja siswa senang bermain dengan melakukan peran yang mereka inginkan, mereka juga dapat saling berinteraksi dengan teman secara baik dan pada akhirnya terjalin aspek kerjasama antar sesama. Siswa taman kanak-kanak belum bisa berpikir secara abstrak seperti orang dewasa. Melalui sosiodrama siswa diberikan satu jalan dengan informasi yang nyata dan bermakna.

Dengan bermain peran anak dapat berpura-pura menjadi binatang, tanaman, atau benda yang menarik yang dianggap penting. Ia akan memiliki pengalaman-pengalaman pelaku-pelaku kemasyarakatan, pengalaman pertengkaran, dan bekerjasama dalam memecahkan persoalan-persoalannya.

Sosiodrama akan memberikan kelengkapan belajar terhadap pengalaman dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Meskipun anak-anak sering bermain secara bebas, akan tetapi hendaknya dalam sosiodrama ini harus sering diatur dan ditekankan pada permainan kelompok. Anak-anak merancang gagasan secara bersama-sama, menerima dan memberi gagasan secara bersama, memainkan gagasan secara bersama, mengatur ruang permainan mereka bersama, dan memerankan lakon sosiodrama secara bersama pula. Kebersamaan yang mencerminkan perlakuan kemasyarakatan yang efektif ini hendaknya mendapat prioritas utama. Demikian hendaknya sikap kerjasama berkelompok yang tertuang dalam permainan ini harus sering dilakukan secara nyata terhadap para siswa.

Sosiodrama esensinya adalah gerak laku dramatik siswa yang melakukan gerak laku dramatik akan melibatkan aktivitas dirinya dan belajar sambil berbuat.

pendidikan yang menggunakan cara seperti ini sesuai dengan sifat alami anak itu sendiri.

Permainan melalui sosiodrama memberikan efek yang bermanfaat sebagai media pendidikan. Bermain dalam sosiodrama bertujuan melatih imajinasi kreatif. Proses penghayatan akan berlangsung saat siswa memilih bagian-bagian drama yang disukainya dengan membuat sendiri percakapannya, penafsirannya, peralatannya, dan lain sebagainya. Paling tidak, jika seorang siswa mempelajari berbagai watak yang terdapat dalam drama yang mereka peroleh dari guru, kemudian memerankannya, dampaknya siswa dapat mengenal karakter di luar dirinya. Meskipun peranan yang dimainkannya kecil dan hanya beberapa saat saja, berarti dia telah membina dirinya sendiri. Dia telah melakukan sesuatu, diantaranya menghargai orang lain, saling menyayangi sesama teman, bekerjasama dalam permainan, dan melatih disiplin diri. Sosiodrama sebagai pendidikan, tidak semata-mata berorientasi pada produk pertunjukan drama, akan tetapi nilai-nilai dari perilaku siswa itu.

Belajar kerjasama dari perlakuan, perbuatan, dan pengalaman melalui bentuk permainan drama, memberikan kesempatan pada anak belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar seiring dengan pendapat (Padmodarmaya, 1999) Dunia bermain adalah dunia anak-anak. Oleh karena itu, belajar berbuat sebaiknya menggunakan cara bermain atau permainan.

Peneliti merasa tertarik dan bermaksud mengembangkan model sosiodrama pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan aspek kerjasama pada siswa nol besar di taman kanak-kanak LAB. School UPI Bandung

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, untuk mempertajam penelitian, permasalahan akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses model sosiodrama melalui pembelajaran tari untuk meningkatkan aspek kerjasama pada siswa nol besar di taman kanak-kanak LAB. School UPI Bandung?
2. Bagaimana hasil penerapan model sosiodrama melalui pembelajaran tari dapat meningkatkan aspek kerjasama pada siswa nol besar di taman kanak-kanak LAB. School UPI Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh data mengenai proses pembelajaran dengan model sosiodrama melalui pembelajaran tari untuk meningkatkan aspek kerjasama pada siswa nol besar di taman kanak-kanak LAB. School UPI Bandung.
2. Memperoleh data hasil penerapan pembelajaran dengan model sosiodrama melalui pembelajaran tari untuk meningkatkan aspek kerjasama pada siswa nol besar di taman kanak-kanak LAB. School UPI Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

##### 1. Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan dalam proses pembelajaran seni tari di tingkat Taman Kanak-kanak.

##### 2. Lembaga Sekolah

Sebagai kontribusi (masukan) terhadap sekolah tentang salah satu proses pembelajaran dengan menggunakan model sosiodrama untuk mempermudah tercapainya tujuan.

##### 3. Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dideskripsikan secara kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas, dimana guru melakukan tugasnya untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## **F. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek dari peneliti. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Siswa Taman kanak-kanak LAB Scschool UPI Bandung.

### **2. Sampel**

Sampel yang diambil adalah Siswa kelompok B2 taman kanak-kanak LAB School UPI Bandung Dengan jumlah siswa 13 siswa,

